

## KELAYAKAN EKOWISATA MANGROVE LUPPUNG BERBASIS POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI

*Feasibility of Luppung Mangrove Tourism Based on Biodiversity Potential*

Irma Sribianti, Hikmah, Muthmainnah, Andi Azis Abdullah<sup>4</sup>, Muhammad Tahnur,  
dan Reski Melati

Universitas Muhammadiyah Makassar

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the value of ecotourism in the Luppung Mangrove Forest. The data analysis method based on the Guidelines for Analysis of Working Areas for Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA) of the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation in 2003 was analyzed using scoring in accordance with the criteria contained in the Guidelines for Analysis of Operational Area Objects and Natural Tourism Attractions from the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation in 2003. Calculations for each of these criteria use tabulations where the numbers obtained from the assessment results are based on the Assessment of Working Areas for Objects and Nature Tourism Attractions, Directorate General of Forest Protection and Conservation 2003. Ecotourism Feasibility Assessment Methods with a predetermined value for each criterion. The feasibility value of Mangrove Forest ecotourism of 70.8% is included in the eligible category to be developed as a tourist attraction*

**Keywords:** *Ecotourism; Mangrove; Biodiversity; Feasibility*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kelayakan ekowisata Hutan Mangrove Luppung. Metode analisis data berpedoman pada Pedoman Analisis Wilayah Kerja Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003 dianalisis menggunakan skoring sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam Pedoman Analisis Objek Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Alam Konservasi tahun 2003. Perhitungan untuk masing-masing kriteria ini menggunakan tabulasi dimana diperoleh angka dari hasil penilaian yang nilai bobotnya berpedoman pada Penilaian Wilayah Kerja Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi 2003. Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan nilai yang telah ditentukan untuk setiap kriteria. Nilai kelayakan ekowisata Hutan Mangrove sebesar 70,8% masuk dalam kategori layak untuk dikembangkan sebagai objek wisata

**Kata kunci:** Ekowisata, Mangrove, Keanekaragaman Hayati, Kelayakan

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [irma.sribianti@unismuh.ac.id](mailto:irma.sribianti@unismuh.ac.id)

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas sekitar 9 juta KM, yang terletak diantara dua samudra dan dua benua dengan jumlah pulau sekitar 17.500 pulau yang panjang garis pantainya sekitar 95.181 KM. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Negara Indonesia menjadi suatu negara mega biodiversitas yang artinya banyak keunikan genetiknya, tinggi keragaman genetiknya, tinggi keragaman jenis spesies, ekosistem dan endemisnya walaupun luasnya hanya sekitar 1,3% dari luas bumi. Keanekaragaman hayati Indonesia mencakup gen, spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme serta ekosistem dan proses-proses ekologi (Fau, 2020).

Keanekaragaman hayati merupakan variasi atau perbedaan bentuk-bentuk makhluk hidup, meliputi perbedaan pada tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, materi genetik yang di kandunginya, serta bentuk-bentuk ekosistem tempat hidup suatu makhluk hidup (Ridhwan, 2012). Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan dasar dari munculnya beragam jasa ekosistem (*ecosystem services*), baik dalam bentuk barang/produk maupun dalam bentuk jasa lingkungan yang sangat diperlukan oleh perikehidupan makhluk hidup, khususnya manusia (Kusmana, 2015). Jasa lingkungan yang dihasilkan dari terpeliharanya keanekaragaman hayati di kawasan hutan mangrove Delta Takalar sebesar Rp. 3.974.070.143,1/ha/tahun (Sribianti, et al., 2021).

Mangrove adalah ekosistem intertidal, dengan interaksi yang kuat antara lautan, perairan payau, sungai dan perairan darat. Interaksi ini membuat ekosistem mangrove mempunyai keanekaragaman yang sangat tinggi baik berupa flora dan fauna (Martuti, 2013). Tumbuhan yang terdapat di ekosistem mangrove saling berhubungan dengan berbagai organisme lain yang akhirnya membentuk komunitas mangrove. Luasan hutan mangrove di Indonesia lebih kurang 3,7 juta hektar yang merupakan hutan mangrove terluas yang ada di Asia dan bahkan di dunia (Kementerian Kehutanan, 2013).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki kawasan hutan mangrove. Pemerintah setempat telah membuat berbagai kebijakan untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya pesisir, salah satunya yaitu peningkatan nilai ekonomi masyarakat melalui pengembangan Kawasan ekowisata dengan tetap mempertahankan konsep ekologi. Sejalan dengan pergeseran minat wisatawan terhadap nilai pendidikan dan konservasi, maka kawasan ekowisata merupakan alternatif yang sangat baik dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai suatu kawasan. Berbagai upaya dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata yang spesifik dan unik perlu dikembangkan dengan tetap mempertahankan kondisi ekologi kawasan serta keanekaragaman jenis penyusunnya (Naa et al., 2020).

Salah satu hutan mangrove yang terletak di Kabupaten Bulukumba adalah Hutan Mangrove Luppung. Hutan mangrove ini merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Bulukumba dengan berbagai keindahan serta keunikan khususnya dalam hal budaya. Mangrove Luppung merupakan mangrove yang memiliki peran penting dalam mengatasi banjir pasang musiman dan dapat menjadi pelindung wilayah pesisir. Selain itu, mangrove berperan menunjang sejumlah kehidupan seperti satwa dan juga perikanan laut dangkal. Hutan Mangrove Luppung ini adalah salah satu destinasi yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun internasional yang menyajikan pemandangan alami yang telah dikelola namun tidak merubah kealamian tempat wisata Mangrove tersebut. Mangrove Luppung dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Manyampa, kawasan

mangrove Luppung diresmikan sebagai tempat wisata pada Januari 2020. Kawasan mangrove tersebut mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan untuk memaksimalkan nilai ekonomi dan ekologis Kawasan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kelayakan ekowisata Hutan Mangrove Luppung berbasis potensi keanekaragaman hayatinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Hutan Mangrove Matalalang yang terletak di Desa Manyampa Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu tempat wisata di Kabupaten Bulukumba yang dikelilingi oleh pohon mangrove yang lebat dengan panorama yang indah. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu berpedoman pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003. Pengumpulan data untuk potensi obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan dan wawancara. Pengamatan lapangan untuk mengkonfirmasi potensi obyek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana wisata dari hasil studi pustaka dan informasi dari petugas serta masyarakat sekitar Ekowisata Hutan Mangrove dengan keadaan/kondisi yang ada di lokasi wisata. Variable yang diamati yaitu: daya tarik meliputi keunikan sumberdaya alam, banyaknya sumberdaya alam yang ada, kegiatan sumber daya alam yang dilakukan, kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Aksesibilitas meliputi kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh. Akomodasi meliputi jumlah penginapan dan jumlah kamar radius 10 km. Sarana dan Prasarana berupa jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, jaringan telpon, puskesmas, rumah makan, bank, toko cendramata dan pasar.

Data dianalisis dengan menggunakan scoring sesuai dengan kriteria yang ada dalam Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam tahun 2003 (Barus et al., 2016). Hasil perhitungan masing-masing kriteria ditabulasi dimana angka-angka diperoleh

dari hasil penilaian diberi bobot yang mengacu pada Penilaian Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003 (Dirjen PHKA, 2003). Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria daya tarik dengan bobot 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena menjadi faktor penting yang mendukung pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena menjadi faktor

penunjang kegiatan wisata. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003 dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor} = N \times B$$

Keterangan:

S = skor / nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada suatu kriteria

B = Bobot nilai

Adapun penguraian tentang variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Penguraian Variabel Penelitian pada Objek Wisata Hutan Mangrove

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Bobot	
Daya Tarik		1. Keunikan Sumber Daya Alam 2. Banyaknya Sumber Daya Alam yang menonjol 3. Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati 4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata 5. Keamanan Daerah 6. Kenyamanan		6	
			Akseibilitas		1. Kondisi jalan
					2. Jarak dari kota
					3. Tipe jalan
					4. Waktu Tempuh
			Akomodasi		1. Jumlah penginapan
2. Jumlah kamar					
Sarana dan Prasarana Penunjang		1. Prasarana penunjang 2. Sarana penunjang		3	

Skor yang didapat lalu dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Tingkat kelayakan dalam setiap variable menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{3}$$

3

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Modifikasi Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003) dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik dengan Bobot 6

No	Unsut/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keunikan Sumber daya :					
	a. Fauna					
	b. Adat Istiadat	30	25	20	15	10
	c. Sungai					
	d. Gua					
2	Banyaknya sumber daya alam yang ada					
	a. Gejala Alam	30	25	20	15	10
	b. Batuan					
	c. Fauna					
	d. Sungai					
3	Kegiatan Wisata yang Dapat Dilakukan					
	a. Penelitian/pendidikan	30	25	20	15	10
	b. Menikmati keindahan alam					
	c. Kegiatan olahraga					
	d. Berkemah					
4	Kebersihan objek wisata tidak terpengaruh oleh					
	a. Pemukiman Penduduk	30	25	20	15	10
	b. Vandalisme (coret-coret)					
	c. Jalan Ramai					
	d. Industri					
5	Keamanan Objek wisata					
	a. Tidak terdapat perambahan dan illegal logging	30	25	20	15	10
	b. Tidak terdapat penyakit berbahaya					
	c. Tidak ada arus berbahaya					
	d. Tidak ada pencurian					
6	Kenyamanan					
	a. Bebas dari kebisingan					
	b. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung	30	25	20	15	10
	c. Tersedianya sarana dan prasarana					
	d. Bebas dari bau yang mengganggu					
	e. Udara yang baik dan bersih					

Keterangan: Skor maksimum daya tarik: 180 x 6

Tabel 3. Kriteria Penilaian Akseibilitas dengan Bobot 5

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Kondisi Jalan	30	25	20	15
2	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 Km	> 15 km
		30	25	20	15
3	Tipe Jalan	Jalan Aspal Lebar > 3m	Jalan Aspal < 3m	Jalan Berbatu	Jalan Tanah
		30	25	20	15
4.	Waktu Tempuh dari Pusat Kota	< 1 jam 30	1-2 jam 25	2-3 jam 20	> 4 jam 15

Keterangan: Skor maksimum  $120 \times 5 = 600$

Tabel 4. Kriteria Penilaian Akomodasi dengan Bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		30	25	20	15	10
1	Jumlah Penginapan	>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
2	Jumlah Kamar	> 100	75-100	30-75	< 30	Tidak ada

Ket. : Skor maksimum  $60 \times 3 = 180$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana Penunjang (Radius 10 km dari Objek Wisata) dengan Bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
1	Prasarana					
	a. Jaringan Listrik					
	b. Jaringan air minum	50	40	30	20	10
	c. Kantor pos					
	d. Puskesmas					
	e. Jaringan telepon					
2	Sarana Penunjang					
	a. Bank					
	b. Rumah makan	50	40	30	20	10
	c. Toko Cenderamata					
	d. Pasar					

Ket. : Skor maksimum  $100 \times 3 = 300$

Menurut Soekmadi, & Kartodihardjo (2010) indeks kelayakan daerah ekowisata yaitu:

- Tingkat persentase kelayakan > 66,6%, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
- Tingkat persentase kelayakan 33,3%-66,6%, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut akan berpotensi dan layak dikembangkan apabila sarana dan prasarana serta aksesibilitas diperbaiki.
- Tingkat persentase kelayakan < 33,3%, maka tempat tersebut kurang memiliki

sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata tidak hanya diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun juga kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati sebagai

obyek dan daya tarik wisata (Purwanto et al., 2014). Hutan Mangrove Luppung merupakan Kawasan hutan lindung yang terletak di Kabupaten Bulukumba. Terdapat 4 unsur yang dinilai dari objek wisata tersebut yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana. Nilai-nilai tersebut bisa menunjukkan bahwa Kawasan tersebut berpotensi sebagai Kawasan ekowisata. Hasil penilaian tersebut akan menjadi rekomendasi berupa apa yang harus dilakukan dalam pengelolaan objek wisata tersebut.

### Daya Tarik

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai daya tarik, keunikan,

dan kemudahan untuk mencapai lokasi wisata yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisatawan untuk datang ke suatu tempat tersebut (Nurlestari, 2016). Daya tarik suatu wisata adalah keinginan utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata (Basiya & Rozak, 2012). Unsur-unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik yaitu keunikan sumberdaya alam, jumlah sumberdaya alam yang menonjol, kegiatan wisata yang dilakukan, kebersihan, keamanan dan kenyamanan objek lokasi wisata. Hasil penilaian terhadap variable daya tarik wisata Mangrove Luppung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Daya Tarik Wisata Mangrove Luppung

No	Unsur / Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Keunikan SDA	6	20	120
2.	Banyaknya SDA yang Menonjol	6	25	150
3.	Kegiatan wisata yang dapat Dilakukan	6	25	150
4.	Kebersihan objek lokasi Wisata	6	30	180
5.	Keamanan kawasan	6	30	180
6.	Kenyamanan	6	30	180
Skor total			160	960

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Tabel 7 menunjukkan bahwa keunikan sumberdaya alam diberi nilai 20 dengan total skor 120. Hal ini disebabkan karena hanya terdapat 3 sub unsur yaitu flora, fauna dan budaya. Flora yang terdapat di Hutan Mangrove Luppung yaitu *Rhizophora apiculata* yang tumbuh lebat di sekitar hutan mangrove serta jenis fauna berupa kepiting dan udang yang dapat dijumpai oleh pengunjung saat air surut. Masyarakat sekitar sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong misalnya gotong royong dalam hal pemindahan rumah panggung yang dilakukan secara beramai-ramai atau biasa disebut *Mappalecce bola'*, tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun. Warga yang hendak memindahkan rumahnya akan dibantu oleh warga sekitar dengan sukarela.

Unsur-unsur sumber daya alam yang menonjol berdasarkan Pedoman Penilaian Objek Daya Tarik Wisata Alam terdiri dari bebatuan, air, fauna, flora dan gejala alam (Kartikawati & Siahaan, 2019). Sumberdaya Alam yang menonjol diberi nilai dengan total skor 150 dengan jumlah sub unsur 4 unsur yaitu flora, fauna dan gejala alam serta air. Jenis flora yang mendominasi di Hutan

Mangrove Luppung adalah *Rhizophora apiculata* yang tumbuh di atas tanah yang berlumpur dan tergenang saat pasang yang juga menjadi tempat fauna berlindung seperti kepiting serta kalomang. Gejala alam yang menonjol berupa keindahan laut lepas serta *landscape*-nya yang merupakan perpaduan hutan bakau dan pantai. Sub unsur air juga merupakan salah satu unsur yang menonjol karena air yang terdapat air bersih yang tidak hanya terdapat di musim hujan tapi terdapat juga di musim kemarau. Kegiatan wisata diberi nilai dengan total skor 150. Dengan jumlah sub sub unsur 4 unsur yaitu kegiatan Pendidikan/penelitian, menikmati keindahan alam, berkemah dan melihat fauna. yang dapat dilakukan terdiri dari kegiatan riset baik dari riset dibidang lingkungan maupun biota laut serta riset-riset lainnya. Selain dalam bidang penelitian, kegiatan pendidikan dapat dilakukan berupa wisata edukasi serta pelibatan mahasiswa dalam kegiatan KKN serta kegiatan berkemah. Keindahan alam Mangrove Luppung yaitu pengunjung dapat melihat pemandangan melalui menara, menikmati keindahan mangrove dengan menggunakan kapal wisata, serta tersedia

tempat untuk swafoto serta keindahan hamparan tanaman mangrove yang sangat cocok untuk pernikahan menikmati keindahan alam dan melihat beberapa jenis fauna yang dapat dinikmati saat air sedang surut.

Hasil penilaian terhadap daya tarik terdiri dari 6 unsur penilaian dengan skor total 960. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan penilaian daya tarik objek wisata mangrove yang dilakukan oleh Muthmainnah & Sribianti (2020) di Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. Hal ini disebabkan karena di Mangrove Luppung nilai sumberdaya alam menonjol, kegiatan wisata dan kebersihan lebih tinggi.

### Akseibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah wisatawan untuk bepergian dari tempat tinggalnya ke lokasi objek wisata yang akan dikunjungi (Nurani et al., 2019). Aksesibilitas merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi suatu objek wisata. Tanpa transportasi, mustahil sebuah tempat wisata dapat menarik wisatawan. Objek wisata adalah akhir dari perjalanan dan harus mudah diakses dan mudah ditemukan (Sribianti I dkk, 2021). Akseibilitas menuju Hutan Mangrove Luppung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Variabel Akseibilitas Menuju Hutan Mangrove Luppung

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Kondisi jalan	5	25	125
2.	Jarak	5	20	100
3.	Tipe jalan	5	20	100
4.	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
<b>Skor total</b>			<b>95</b>	<b>475</b>

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Berdasarkan Tabel 8 skor total yang diperoleh dari penilaian akseibilitas adalah 475 nilai ini diperoleh dari penilaian setiap sub unsur yaitu pada kondisi jalan menuju kawasan diperoleh 25, serta tipe jalan Batuan yang lebarnya  $\pm 4$  m sehingga memperoleh nilai 20 dan lokasinya yang tergolong cukup dekat dengan jarak  $\pm 15$  km dari pusat kota ke lokasi obyek wisata sehingga nilai memperoleh nilai 20, kemudian untuk menuju Hutan Mangrove Luppung dari pusat kota memerlukan waktu tempuh  $\pm 15$  menit sehingga nilai yang diperoleh 30 dari penilaian dapat dilihat bahwa aksesibilitas menuju Hutan Mangrove Luppung cukup mudah. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Susana et al., (2020) di Desa Karongsong bahwa kriteria penilaian aksesibilitas setiap unsur dan sub unsur mendapatkan nilai total 500. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadiwijoyo (2012) bahwa aksesibilitas tidak hanya tentang kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk sampai pada tempat wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata, dan sebagainya.

### Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata untuk membantu pengunjung ketika ingin menginap di kawasan obyek wisata. Faktor akomodasi menjadi sangat penting dan menjadi bahan pertimbangan bagi para pengunjung non-domestik ataupun luar kota (Nugraha, 2020). Penilaian kriteria akomodasi ini memiliki unsur-unsur yang dinilai berupa jumlah penginapan dan jumlah kamar (radius 10 km dari lokasi wisata). Berdasarkan hasil penelitian diketahui belum tersedianya penginapan bagi pengunjung Hutan Mangrove Luppung, setelah wawancara dan observasi dilapangan dengan pembina serta pengelola dapat diketahui bahwa untuk akomodasi dalam hal penginapan dilokasi wisata mangrove Luppung telah direncanakan oleh pihak pengelola akan tetapi terkendala pada anggaran yang terbatas. Penilaian untuk akomodasi pada Hutan Mangrove Luppung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Penilaian Terhadap Variabel Akomodasi (Radius 10 km)

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor total
1.	Jumah penginapan	3	10	30
2.	Jumlah kamar	3	10	30
<b>Skor total</b>			<b>20</b>	<b>60</b>

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa skor total keseluruhan yang diperoleh adalah 60 untuk akomodasi dengan radius 10 km pada Hutan Mangrove Luppung tidak didapatkan hotel atau penginapan, sehingga nilai yang diberikan yaitu 10, dengan jumlah kamar dengan nilai 10, akomodasi pada sekitar Hutan Mangrove Luppung tergolong rendah. Nurani et al (2019) mengatakan bahwa akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kepariwisataan selain objek yang menjadi tujuan utama pengunjung untuk tempat istirahat berupa penginapan seperti hotel, losmen, homestay, dan lain-lain.

### Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang yang berada dalam radius 10 km dari Hutan Mangrove Luppung yaitu jaringan telepon, kantor pos, Puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum. Sarana penunjang terdiri dari bank, rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, toko souvenir/cinderamata. Sarana-prasarana penunjang yang terdapat pada masing-masing obyek wisata penilaian variabel sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Terhadap Variabel Sarana dan Prasarana Hutan Mangrove Luppung (Radius 10 km)

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Sarana	3	50	150
2.	Prasarana	3	40	120
<b>Skor total</b>			<b>90</b>	<b>270</b>

Skor total: Hasil kali antara bobot dengan nilai

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa untuk sarana dan prasarana dengan bobot 3 nilai 50 dan nilai total yaitu 270. Kriteria penilaian untuk unsur prasarana radius 10 km dari objek wisata yaitu terdapat jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, puskesmas dan jaringan telepon. Ketersediaan prasarana Hutan Mangrove Luppung diberi poin 50 karena semua kriteria penilaian prasarana tersebut terdapat di sekitar Hutan Mangrove Luppung sehingga skor total nilai yang diperoleh sebesar 150. Sarana penunjang juga sangat memadai karena terdapat 4 bank besar, restoran, dan pasar. Toko cinderamata belum terdapat di lokasi penelitian sehingga diberi nilai 40 sesuai dengan kriteria penilaian sarana. Sarana dan prasarana di sekitar hutan Mangrove sangat memadai karena lokasi wisatanya terletak tidak jauh dari pusat kota. Penelitian objek daya tarik wisata mangrove juga dilakukan oleh Naa et al (2020) nilai

sarana dan prasarana dalam kawasan Ekowisata Mangrove Klawalu dengan skor total 180. Nilai ini lebih rendah hal ini disebabkan karena Kawasan Ekowisata Mangrove memiliki nilai sarana dan prasarana yang lebih rendah. Sarana prasarana yang tersedia dalam radius 10 km untuk menunjang pengelolaan kawasan obyek ekowisata meliputi dermaga, jaringan komunikasi, Puskesmas jaringan listrik.

### Tingkat Kelayakan Objek dan Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove Luppung

Hasil dari perhitungan mengenai kelayakan objek dan daya tarik ekowisata Hutan Mangrove Luppung berdasarkan observasi langsung. Hasil penilaian yang diperoleh kemudian di analisis untuk menilai Hutan Mangrove Luppung layak, kurang layak atau tidak layak untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata secara lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Kelayakan Objek dan Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove Luppung

Variabel	Bobot	Skor Total	Skor Maksimal	Indeks Potensi (%)	Keterangan
Daya Tarik	6	960	1.080	88,9	Layak
Akseibilitas	5	475	600	79,2	Layak
Akomodasi	3	60	180	33,3	Tidak Layak
Sarana dan Prasarana	3	270	300	81,8	Layak
<b>Jumlah</b>		<b>1.765</b>	<b>2.160</b>	<b>70,8</b>	<b>Layak</b>

Hasil penilaian tingkat kelayakan objek dan daya tarik ekowisata Hutan Mangrove Luppung memiliki jumlah skor 1.765 dengan indeks potensi kelayakan sebesar 70,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Hutan Mangrove Luppung layak untuk dikembangkan walaupun pada variabel akomodasi indeks potensinya tidak layak untuk dikembangkan. Khusus untuk akomodasi harus lebih ditingkatkan lagi jumlah penginapan dan kamar agar para pengunjung non-domestik ataupun luar kota dapat menginap di sekitar obyek wisata Hutan Mangrove.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hutan Mangrove Luppung layak untuk dikembangkan sebagai daerah objek wisata dengan nilai indeks kelayakan sebesar 70,8%.

### Saran

Investor luar ataupun bantuan dari stakeholder terkait terhadap Hutan Mangrove Luppung sangat perlu dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada mengingat faktor utama terkendalanya pengembangan wisata ini adalah anggaran yang terbatas yang bersumber dari anggaran desa sehingga pentingnya kawasan tersebut dikembangkan karena berpotensi untuk menghasilkan pendapatan daerah sebagai pemasukan anggaran desa dan berpotensi terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat setempat, pembina dan pengelola harus mengupayakan pengadaan penginapan seperti home stay atau hotel dalam kawasan atau dalam radius 10 km sehingga akomodasi obyek wisata Hutan Mangrove Luppung dapat dinyatakan layak dan dapat mendukung kegiatan wisata

sehingga wisatawan dapat bisa beristirahat dan menikmati daya tarik dari obyek wisata Hutan Mangrove Luppung dalam waktu yang relatif lama, selain itu akomodasi ini juga berpotensi menghasilkan rupiah untuk para investor yang akan berinvestasi dalam penyediaan akomodasi di kawasan atau sekitar obyek wisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada pengelola ekowisata hutan mangrove Luppung dan LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan dana penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, E., Rahmawaty, R., & Patana, P. (2016). Potensi wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Unit XIV Toba Samosir. *Peronema Forestry Science Journal*, 5(3), 162–167.
- Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas dayatarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di jawa tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Dirjen PHKA. (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). *Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. Bogor.*
- Fau, A. (2020). STUDI KEANEKARAGAMAN HAYATI SEBAGAI SARANA EDUKASI EKOWISATA DI KAWASAN AIR TERJUN BAHU MAJö DESA BAWöDOBARA. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 289.

- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Kartikawati, S. M., & Siahaan, S. (2019). PENILAIAN POTENSI DAYA TARIK BUKIT JAMUR DI DESA BHAKTI MULYA KABUPATEN BENGKAYANG. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(3).
- Kusmana, C. (2015). Makalah utama: keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(8), 1747–1755.
- Martuti, N. K. T. (2013). Keanekaragaman Mangrove Di Wilayah Tapak, Tugurejo, Semarang. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences*, 36(2).
- Muthmainnah, M., & Sribianti, I. (2020). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 106–119.
- Naa, L., Wanggai, C., & Siburian, R. (2020). *Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Klwalu Kota Sorong Papua Barat*.
- Nugraha, R. T. (2020). Penilaian Potensi Wisata Alam Bumi Perkemahan Ipukan Kabupaten Kuningan. *FTSP*.
- Nurani, S., Rifanjani, S., & Ardian, H. (2019). PENILAIAN POTENSI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM (ODTWA) KAWASAN MANGROVE DI DESA SUNGAI KUPAH KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 9(4), 528–545.
- Nurlestari. (2016). Pengaruh daya tarik wisata terhadap niat kunjungan ulang wisatawan dengan kepuasan wisatawan sebagai variabel intervening pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*, 1.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 4(2), 119.
- Ridhwan, M. (2012). Tingkat keanekaragaman hayati dan pemanfaatannya di Indonesia. *Jurnal Biology Education*, 1(1).
- Sribianti, I., Muthmainnah, Hikmah, & Kiswandi. (2021). Economic valuation of mangrove ecosystem environmental services based on green economy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 886(1), 12116.
- Sribianti, I. S. H. M. N. N. (2021). ANALISIS POTENSI DAN KELAYAKAN DAYA TARIK OBJEK WISATA ALAM HUTAN MANGROVE PULAU PANIKIANG. *Eboni*, 3(2). <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/eboni/article/view/1151>
- Susana, M., Kusmana, C., & Arifin, H. S. (2020). Potensi Daya Tarik Ekowisata Mangrove di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 17(3), 193–208.